

---

## **Model Governansi Manajemen Penanganan Korban Banjir: Studi *Siri' na Pesse* Metodologi Di Luwu Utara**

---

**Andi Mattingaragau Tenrigau<sup>1,a,\*</sup>, Herawati Dahlan<sup>2,b</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Fajar

<sup>a,b</sup> Email: [andimattinagaragau@gmail.com](mailto:andimattinagaragau@gmail.com), [heradahlan390@gmail.com](mailto:heradahlan390@gmail.com)

\*Correspondent Email: [andimattinagaragau@gmail.com](mailto:andimattinagaragau@gmail.com)

---

### **Article History:**

Received: 30-8-2020; Received in Revised: 8-9-2020; Accepted: 12-9-2020

DOI: <http://dx.doi.org/10.35914/jemma.v3i2.452>

---

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model governansi manajemen penanganan korban banjir berbasis siri' na pesse di Kabupaten Luwu Utara. Penelitian dilakukan di Kota Masamba dan Desa Radda. Penelitian ini bersifat library reseach sehingga pengumpulan data lebih berfokus pada informasi media online, televisi, media sosial, dan juga interview dan observasi. Hasil penelitian ini menghasilkan formulasi model governansi manajemen penanganan korban banjir berbasis siri' na pesse. Model ini dibangun dari lima aspek, yaitu: a) toleransi bathin issi tambuk / rasa pesse dan siri', b) mengedepankan nilai kemamesaan, c) pengelolaan sumber daya dan bantuan kamase, d), kesejahteraan katuongan, dan e) harkat dan martabat sipakatuo yang adele'.*

**Kata Kunci:** Governansi, manajemen, dan siri' na pesse

### **Abstract**

*This study aims to identify the management model for handling flood victims based on siri 'na pesse in North Luwu Regency. The research was conducted in Masamba City and Radda Village. This research is library research, so data collection focuses more on information on online media, television, social media, and some of the interviews. The results of this study were the formulation of a management model for handling flood victims based on siri 'na pesse. This model was built from five aspects, namely: a) mental tolerance of a sense of issi tambuk / pesse and siri 'b) prioritizing equality value, c) management of resources and kamase assistance, d), the welfare of katuongan, and e) the dignity of the adele' sipakatuo '.*

**Keywords:** Governance, management, and siri 'na pesse.

## **1. Pendahuluan**

Bencana alam di sebagian besar wilayah Indonesia paling umum dialami adalah banjir dan kebakaran lahan. Sudah menjadi kelaziman sejak beberapa dekade belakangan ini di wilayah tropis seperti Indonesia bahwa jika musim kering, terjadi kebakaran lahan, baik hutan, padang rumput, gambut, dan lainnya. Sementara di musim basah yang terjadi adalah banjir bandang dengan segala material yang dibawanya, juga tanah longsor, baik karena curah hujan yang tinggi, maupun longsor karena erosi. Tentu peristiwa ini membawa pengaruh terhadap manusia dan lingkungan di sekitar dimana manusia itu berdiam.

Dari segi kemanusiaan, kerentanan terhadap bencana tersebut boleh jadi disebabkan karena masih minimnya sistem manajemen bencana yang mumpuni, yang cepat dan tanggap, sekaligus memberi keselamatan terhadap manusia dan lingkungannya. Sementara kerugian yang ditimbulkan tergantung pada kemampuan manusia (pemerintah, swasta dan masyarakat) dalam menghadapi bencana. Kawasan Asia berada di urutan teratas dari daftar korban akibat bencana alam.

Laporan dari ESCAP/ *Asia Pasific Disaster Report* (2019) mengumumkan bahwa bencana alam di negara kawasan Asia Pasifik telah merenggut nyawa dua juta orang, 59 persen dari total jumlah korban diseluruh dunia selama periode 1970-2019. Ditambahkan bahwa di belahan dunia lainnya, rata-rata jumlah korban per tahun 28 ribu lebih, namun di Asia Pasifik lebih tinggi lagi yakni 42 ribu korban jiwa yang disebabkan oleh bencana alam seperti gempa bumi dan badai topan yang disertai banjir.

Banjir merupakan ancaman alam yang paling sering terjadi dan paling banyak merugikan, baik dari segi kemanusiaan maupun ekonomi (IDEP, 2007). Semestinya Pemerintah Daerah yang wilayahnya merupakan topografi yang memungkinkan terjadinya banjir, harus menyadari sepenuhnya eksistensi pentingnya pengelolaan manajemen bencana banjir.

Hal ini penting oleh karena banjir tidak bisa dilawan atau dihilangkan, namun bagaimana mencegah atau mengelola banjir saat datang. Manajemen bencana banjir seyogyanya bukan upaya untuk menghilangkannya, namun perluantisipasi dalam mengendalikan atau mengatasinya. Peristiwa di Kabupaten Luwu Utara pada 2020, di mana dua sungai yang selama ini tidak pernah memiliki riwayat banjir bandang dan sampai merenggut korban jiwa yang banyak, yakni sungai di Desa Radda dan sekitarnya dan Sungai Masamba dan sekitarnya (Tribun Lutra dan Kompas.com, 2020).

Peristiwa ini menggugah rasa *pesse* (empati) atau *issi tambuk* (Bahasa Luwu Ana' Telluee, *issi*=isi, *tambuk*=perut atau perasaan mendalam/empati) seluruh lapisan masyarakat, pemerintah, swasta dan lembaga lainnya yang terkait. Pasalnya, dampak kerugian yang diakibatkan bukan hanya dari segi nilai ekonominya saja melainkan faktor psikologi dan korban nyawa. Situasi yang dialami para korban di Luwu Utara telah menggugah rasa *pesse* dan *siri'* (empati dan harga diri) kita semua sebagai insan sosial. Kepedulian itu bukan hanya datang dari orang perorang, tetapi juga dari masyarakat luas dan terkhusus pemerintah.

Berbagai problematika yang muncul dari dampak banjir bandang Luwu Utara 2020 menunjukkan belum memadainya manajemen pengelolaan bencana (prabencana) sehingga berdampak pada ketidaksiapan masyarakat menghadapi banjir, tindakan antisipatif yang harus diambil, distribusi logistik yang tidak merata, tekanan psikologis (traumatis) yang mendalam, serta dampak sosial dan ekonomi lainnya. Hal inilah yang memungkinkan terjadinya korban yang besar. Penelitian yang dilakukan Dutta (2012) menunjukkan bahwa periode 1980-2010, lebih dari empat miliar orang terkena dampak peristiwa alam yang ekstrim. Dampak yang ditimbulkan berimbas pada penduduk, pemerintah, ekonomi, sarana prasaran, dan lingkungan hidup (Robert, 2013).

Situasi semacam ini membutuhkan sinergisitas *governansi* holistik. *Governansi* dalam konteks ini merupakan wujud implementasi manajemen pemerintah dalam mengelola bencana dengan melibatkan masyarakat, swasta, dan elemen terkait. *Governansi* yang saat ini

menjadi simbol untuk mendefinisikan fenomena proses pengelolaan pemerintahan (Sanusi dan Putra, 2020) yang bersinergi secara utuh dengan masyarakat, dan pihak swasta.

Penanganan melalui pengelolaan bencana merupakan proses dinamis tentang bekerjanya fungsi-fungsi manajemen bencana seperti *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (Nurjanna, 2012, Tenrigau dkk, 2010, 2018). Cara kerjanya dapat berupa pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan tanggap darurat dan pemulihan. Dari sini, pemerintah seyogyanya mendorong pembangunan kapasitas manajemen penanganan korban banjir yang berbasis kearifan lokal yang mengedepankan nilai *siri' na pesse* agar peristiwa serupa dapat diatasi sejak dini. Peristiwa banjir bandang di Luwu Utara merupakan potret suram terhadap keseimbangan kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukenali model *governansi* manajemen penanganan banjir berbasis *siri' na pesse* di Luwu Utara.

## 2. Metodologi

Penelitian ini merupakan nonpositivistik dengan menggunakan pendekatan dan alat analisis *siri' na pesse* metodologi. Pendekatan *siri' na pesse* metodologi merupakan studi tentang ilmu atau metode atas kasus-kasus yang dihadapi masyarakat kelas sosial berkebutuhan dalam mengatasi problematika yang sedang dihadapi (Tenrigau, 2017d). Kelas sosial berkebutuhan merupakan masyarakat yang terkena dampak banjir bandang di Luwu Utara pada medio Juli 2020.

Pendekatan ini memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan rasa *pesse* dan *siri'*. Secara etimologi, *pesse* dalam bahasa Luwu Bugis adalah pedis. *Pesse* merupakan rasa simpati (Andaya, 2004), suasana masyarakat dalam hati (Hamid, 2005), perasaan haru atau empati (Pelras, 2006) atau toleransi kebatinan (Tenrigau, 2017d). Dalam konteks ini, maka secara terminologi *pesse* merupakan perasaan empati atau toleransi kebatihan terhadap korban banjir yang dialami masyarakat Luwu Utara.

Secara etimologi, *siri'* dari Bahasa Bugis Luwu adalah malu. *Siri'* merupakan harga diri (Mattulada, 2005) atau pendorong pembangunan (Lopa, 2005). Secara terminologi *siri'* adalah upaya untuk mempertahankan harkat dan martabat baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat yang lebih luas (Tenrigau, dkk, 2003). Dalam konteks penelitian ini, secara terminologi, *pesse na siri'* didefinisikan sebagai ungkapan perasaan empati yang muncul sebagai reaksi kebatinan terhadap kondisi yang dialami korban banjir dan berupaya keluar dari persoalan yang dihadapi guna mengembalikan harkat dan martabatnya.

Dalam mengungkap jawaban atas permasalahan, maka *siri' na pesse* metodologi juga dapat digunakan sebagai alat analisis. Menurut Tenrigau (2017d) bahwa tahapan analisis untuk menemukenali model berbasis *siri' na pesse* dibangun dari lima aspek, yaitu: a) identifikasi suasana kebatinan rasa *pesse* dan *siri'* atas problematika yang dihadapi korban banjir, b) identifikasi nilai-nilai (*values*) dalam penanganan banjir, c) identifikasi sumber daya yang tersedia, d) identifikasi kesejahteraan (manfaat) yang dirasakan korban, dan e) identifikasi harkat dan martabat (Tenrigau, 20015, 2017d).

Penelitian ini merupakan jenis studi kepustakaan (*library reseach*) sehingga teknik pengumpulan data berfokus pada studi penelaahan terhadap berbagai laporan, buku, media cetak, media online, gambar, dan data-data terkait dengan masalah yang dipecahkan

(Nazir,1988). Selain itu, data primer juga digunakan melalui observasi dan *interview* agar objektivitas dan validitas dapat dipertahankan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Luas wilayah Luwu Utara 7.502 km<sup>2</sup> dan secara geografis terletak pada koordinat antara 2°30'45" sampai 2°37'30" Lintang Selatan dan 119°41'15" sampai 12°43'11" Bujur Timur. Wilayahnya terdiri dari pantai, dataran rendah hingga pegunungan dengan ketinggian 0-3.016 Mdpl (BPS, 2020).



Sumber: <http://portal.luwuutarakab.go.id/blog/page/letak-geografis>

**Gambar 1. Peta KabupatenLuwu Utara**

Luwu Utara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang dialiri beberapa sungai di antaranya Sungai Rongkong, Sungai Masamba, Sungai Baliase, Sungai Baebunta, Sungai Radda, dan beberapa sungai lainnya (BPS, 2020). Sungai Masamba, Sungai Baliase, dan Sungai Radda yang terdampak banjir belum pernah mengalami banjir bandang yang menelan korban banyak di sepanjang aliran sungai tersebut selama lebih dari beberapa dekade. Kendati pada musim penghujan sering terjadi banjir, namun dampaknya tidak terlalu besar. Berbeda pada tahun 2020 yang berdampak luar biasa, baik pada rusaknya sarana prasarana, hilangnya harta benda dan korban jiwa serta kerusakan lingkungan yang sangat parah. Pascabanjir, pihak berwenang masih terus melakukan penyelidikan penyebab banjir.

Dalam kajian Kemakolean Baebunta, sejarah mencatat banjir akbar pernah terjadi sebelum kerajaan ini terbentuk. Saat itu, Sungai Rongkong, Sungai Baebunta dan Radda, serta Sungai Baliase meluap bersamaan pada saat laut pasang (Tenrigau, 2007) sehingga memicu naiknya air ke permukaan dalam volume yang besar. Dampaknya hampir seluruh permukaan daratan Baebunta dan sekitarnya digenangi bae/wai (Bahasa Luwu Ana' Tellue *bae/wai/wae=air*) yang meluap (*mabbuntang*) sehingga kawasan itu disebut *Baemabbuntang* yang kemudian menjadi Baebunta (Tenrigau dkk, 2007).

Secara legalitas formal masalah yang terjadi di Luwu Utara termaktub pada regulasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Kebijakan ini merupakan hasil dari perkembangan pemikiran manajemen penanggulangan bencana yang lebih maju, terintegrasi, dan lintas sektoral. Bukan hanya sekedar bagaimana menanggapi situasi saat bencana terjadi, tetapi juga pencegahan dan pengurangan risiko bencana (PRB). Eksistensi undang-undang ini menekankan pada

manajemen bencana yang dimulai sejak bencana alam belum terjadi sampai pemulihan (Pra hingga pasca). Pada dasarnya, risiko banjir dapat dikurangi melalui program pengembangan perspektif PRB banjir dan penataan ruang berbasis pemetaan dan penilaian risiko bencana. Namun, berdasarkan monitoring, diketahui bahwa identifikasi masalah dalam konteks penanggulangan bencana banjir di Luwu Utara terdiri dari beberapa segi.

Salah satu aspek utama terkait banjir bandang di Luwu Utara adalah lingkungan hidup. Kondisi material sampah banjir berupa lumpur dan potongan-potongan kayu besar dalam jumlah banyak menunjukkan bahwa di daerah hulu telah terjadi persoalan serius pada kondisi hutan, Menurut Badan Penanggulangan Bencana Alam/BNPT salah satu penyebab banjir bandang di Luwu Utara di antaranya pengalihan fungsi lahan (Kompas.com, 2019). Penebangan hutan gunung legal maupun ilegal, resmi ataupun liar, sebenarnya sama-sama mengakibatkan stabilitas tanah gunung terganggu dan rawan longsor dan selalu menimbulkan korban dengan jumlah banyak (Widodo, 2019).



Sumber: Tribun Lutra.com

### **Gambar 2. Tumpukan kayu dampak banjir bandang Luwu Utara, 2020**

Banjir bandang Luwu Utara 2020 menyisakan berbagai persoalan yang mesti ditangani secara serius, terstandar, terstruktur, dan professional. Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi terutama terkait dengan sistem dan koordinasi distribusi logistik bantuan kemanusiaan baik yang berasal dari Pemerintah Kabupaten Luwu Utara, maupun dari pemerintah daerah lain serta masyarakat di luar Kabupaten Luwu Utara. Sebagian besar bantuan logistik bertumpuk pada beberapa titik, namun mekanisme pendistribusian menjadi masalah oleh karena situasi wilayah terdampak banjir yang sangat parah, karena akses transportasi apapun tidak bisa digunakan untuk mendistribusikan bantuan. Hal ini jelas nampak terlihat satu sampai delapan hari pascabanjir.

Persoalan selanjutnya terkait dengan sistem informasi/sistem pendataan korban belum optimal saat bencana banjir terjadi. Hal ini menyebabkan kesulitan untuk sekedar mengetahui seberapa banyak jumlah korban yang selamat dan atau meninggal, serta kebutuhan apa yang paling mendesak diinginkan masyarakat terdampak banjir. Dari pengamatan dan hasil wawancara dengan kelompok relawan ditemukan bahwa ada bantuan yang diberikan secara sukarela oleh masyarakat berasal dari luar wilayah bencana, tidak dibutuhkan oleh warga. Sebagai contoh pascabanjir terjadi, bantuan yang paling banyak datang adalah bahan makanan pokok seperti beras, minyak goreng, pakaian dewasa dan lainnya. Namun yang paling urgen dibutuhkan masyarakat saat itu di antaranya alat penerangan seperti senter atau lilin, selimut, susu, popok bayi, sarung, alat memasak, dan bahan bakar minyak/gas.

Selain itu, belum memadainya sistem peringatan dini terhadap banjir meskipun pada umumnya masyarakat Luwu Utara sudah paham bahwa banjir sering melanda Masamba dan Radda terutama musim penghujan. Hal ini juga menimbulkan persepsi masyarakat jika penanganan bencana banjir merupakan tugas pemerintah semata. Masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang memadai terkait banjir. Persoalan lain yang dapat dilihat adalah keterbatasan sumber daya manusia dan sumber daya material penanggulangan banjir terutama dari pemerintah.

Dari identifikasi berbagai masalah terkait banjir bandang Luwu Utara yang terjadi pada medio 2020 memberikan gambaran betapa kompleksitasnya problematika yang dihadapi seluruh elemen di Luwu Utara. Dalam menyikapi masalah banjir di Luwu Utara, maka berdasarkan pendekatan alat analisis siri'napessemetodologi dapat diformulasikan Model Kemammesaan Korvergensi Manajemen Penanganan Korban Banjir.

**Pertama**, identifikasi kondisi suasana kebatinan *siri'* dan *pesse/issi tambuk* (*identify the condition of siri' and pesse*) terhadap korban atas problematika yang dihadapi. Banjir di Luwu Utara, khususnya di Masamba dan Radda telah berdampak pada masalah sosial ekonomi masyarakat seperti hilangnya harta benda, tekanan psikologis berupa traumatis yang mendalam, dan korban jiwa. Hampir setiap rumah yang terdampak banjir mengalami kerugian yang besar. Banjir bandang yang terjadi pada 13 Juli 2020 telah menghanyutkan apa yang ada (Kompas TV, 30 Juli 2020, [Republika.co.id](http://Republika.co.id)) termasuk rumah dan harta benda yang berada dalam rumah dan disekitarnya, meliputi perabot (kursi, ranjang, meja, peralatan dapur), alat transportasi (sepeda, motor, mobil) dan sebagainya. Selain harta benda, korban jiwa juga terbilang banyak bahkan puluhan dengan klaim hitungan yang berbeda-beda antara satu pihak dengan pihak lain.

Orang-orang yang selamat mengalami traumatik mendalam. Harta benda hanyut dan sanak keluarga terseret arus maupun tenggelam dalam lumpur banjir sehingga menambah berat penderitaan yang dihadapi. Kondisi semacam ini menempatkan si korban dalam situasi yang sangat sulit dan menderita.



Sumber: a) <https://makassar.tribunnews.com>, b) <https://tekape.co>, c) <https://www.liputan6.com>.

**Gambar 3. Artis Evi Masamba tetaskan air mata sebagai wujud rasa *pesse/issi tambuk* (empati) dan kondisi korban banjir bandang (tengah dan kanan)**

Potret korban banjir ini telah menggugah *issi tambuk* (empati, perasaan mendalam) atau rasa *pesse* (empati) siapa pun yang melihatnya. Mereka adalah manusia yang secara zahir sama dengan kita semua. Keterpurukan yang mereka alami juga merupakan bagian dari derita kita. Rasa *pesse/issi tambuk* ini mendorong munculnya rasa *siri'* (malu) dalam diri sehingga setiap elemen di Luwu Utara bahkan di luar daerah turut merasakannya..

Rasa *issi tambuk/pesse* dan *siri'* inilah yang kemudian mendorong berbagai kalangan berpartisipasi dalam menangani korban banjir dalam berbagai bentuk. Di antara mereka ada

yang memberikan bantuan uang, peralatan (masak, tidur), pakaian, sembako, dan lain-lain. Inilah wujud *issi tambuk*/rasa *pesse* dan *siri'* yang muncul dari berbagai elemen yang dikelola secara alamiah. Dapat dikatakan ada campur “tangan Tuhan” sehingga *governansi* penanganan korban menggerakkan pemerintah, masyarakat, swasta atau institusi lainnya.

**Kedua**, identifikasi nilai-nilai *siri'* dan *pesse/issi tambuk* (*identify the values of siri' and pesse*). Salah satu hal mendasar dalam penanganan banjir di Luwu Utara adalah terkait dengan nilai-nilai (*values*) kearifan lokal. Faktor transedental ini terutama berperan dalam penerimaan bantuan, distribusi bantuan, penanganan kondisi darurat, dan yang utama adalah memperlakukan korban sebagai manusia seutuhnya (*sipakatuo*).

Saat dan awal pascabanjir, kolaborasi terbangun secara spontanitas antara pemerintah, masyarakat, dan swasta (*governansi*). Manajemen pengelolaan korban merupakan terbangun atas gerakan refleksi karena adanya dorongan kuat rasa *pesse* dan *siri'* dari dalam diri mereka. Hal ini dapat dikatakan sebagai kekuatan alam sadar. Kekuatan rasa *pesse* dan *siri'* merupakan faktor pengungkit (*leverage*) yang dahsyat sehingga semua elemen bangkit membeirkan bantuan secara bahu membahu

Pemerintah baik daerah maupun pusat berkontribusi memberikan bantuan. Presiden mengirimkan paket bantuan sembako, (<https://nasional.kompas.com>), Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan juga memberikan bantuan berupa pembangunan 50 hunian tetap (huntau) dengan tipe 36 (<https://makassar.antaranews.com>), bantuan kementerian, dan Bupati melalui Pemerintah Kabupaten Luwu Utara sebagai daerah yang dilanda korban juga memberikan bantuan.

Bantuan juga datang dari berbagai pihak elemen masyarakat dan organisasi lainnya. Mereka rela berdiri dijalan memohon uluran tangan pengendara yang lewat. Sumbangan sedikit demi sedikit mereka kumpulkan lalu disalurkan ke lokasi terdampak banjir. Selain itu pihak swasta juga tidak mau ketinggalan. Mereka juga menyalurkan bantuan sebagai bentuk wujud *pesse* dan *siri'*. Atas segala bentuk bantuan yang diberikan berbagai elemen masyarakat dan swasta sehingga Wakil Gubernur Sulawesi Selatan memberikan apresiasi (<https://fixmakassar.pikiran-rakyat.com>).

"Kami sangat mengapresiasi antusias aktivitas peduli kemanusiaan kepada saudara kita yang terkena dampak banjir bandang di Masamba”.

Sementara itu, mengenai pendistribusian bantuan untuk Masyarakat Luwu Utara yang terkena dampak bencana banjir bandang, lebih lanjut beliau memberikan arahan pada pimpinan Posko untuk mempertegas koordinasi di titik pemberian bantuan.

"Bantuan semestinya termanajemen dengan baik, kita perlu data dan pemetaan yang rapi agar menghindari pembagian bantuan tidak merata. Kita sudah berkoordinasi dengan pihak TNI/Polri, Pemda Lutra, agar semua relawan membawa bantuan dalam dua titik pusat arah dari Palopo dan Lutim sebagai posko Induk,".

Berbagai jenis bantuan dari sumber berbeda menunjukkan eksistensi *issi tambuk* yang tinggi antara pemerintah, masyarakat, dan swasta (*governansi*) meringankan beban korban banjir. Hal ini dapat dimaknai bahwa adanya nilai *kemammesaan* dalam menangani korban banjir. *Kemammesaan* secara etimologi dari Bahasa Luwu Ana' Tellue yaitu dari kata *mesa'* artinya satu. Jadi *kemammesaan* artinya kesatuan, atau kebersamaan. Secara terminology,

nilai *kemammesaan* adalah kebersamaan atau kegotongroyongan yang dibangun secara bersama-sama dalam membantu korban banjir.



Sumber: a) <https://sultra.antaranews.com>, b) <http://www.economiczone.id>, c) <https://palopopos.fajar.co.id>

**Gambar 4. Kiri ke Kanan, Bantuan PT. Vale, LLDI Sulsel, dan Universitas Andi Djemma Peduli**

Nilai *kemammesaan* ini memberikan dampak positif karena dapat mengurangi masalah yang dihadapi korban banjir. Bagaimanapun beratnya masalah yang dihadapi jika bersatu maka terasa ringan, sebagaimana ungkapan daerah “*mesa kada dipatuo, pantang kada dipomate*” (Mattata, 1967), terjemahan bebasnya bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

**Ketiga**, identifikasi sumber daya yang tersedia. Terdapat dua bentuk distribusi bantuan korban banjir. Pertama penyerahan secara langsung ke korban tanpa melalui pemerintah. Bentuk ini dilakukan karena beberapa hal, di antaranya memastikan bantuan tepat sasaran, karena ingin merasakan langsung *rasa pesse/issi tambuk* (empati) dengan korban, dan ada juga karena ingin bertemu keluarganya yang ditimpa banjir. Bentuk ini merupakan wujud *kamase* (Bahasa Luwu Ana’ Tellue = kasih sayang) kepada korban.

Bentuk berikutnya melalui posko banjir Pemerintah Luwu Utara yang terletak di Masamba dan Radda. Keputusan penyumbang menyalurkan bantuannya melalui pemerintah setempat karena adanya kepercayaan, keterbatasan waktu untuk datang ke lokasi korban, tidak memiliki data akurat tentang sebaran korban dan penguasaan medan yang minim.



Sumber: a) <https://www.kemenkopmk.go.id>, b) <https://regional.kompas.com>

**Gambar 5. Kiri ke kanan, a) Koordinasi tim gabungan pemerintah pusat dan daerah dalam penanganan tanggap darurat bencana, b) Bupati Luwu Utara pimpin Rapat Kerja Percepatan Pelayanan di Masa Tanggap Darurat**

Upaya Pemerintah Luwu Utara mendirikan posko dan penempatan SDM merupakan bentuk fungsi *organizing* pengelolaan banjir. Pemerintah menempatkan orang-orang yang memiliki kapasitas yang terukur sehingga mendapat diapresiasi berbagai pihak. Masyarakat dan pihak swasta memandang positif pengelolaan korban banjir terutama dalam menjamin distribusi bantuan. Intensitas dan kontinuitas koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah



Luwu Utara di satu sisi misalnya dalam penanganan tanggap darurat banjir (<https://www.kemenkopmk.go.id>) terus dilakukan. Selain itu, pemerintah setempat juga menetapkan status tanggap darurat bencana ditetapkan Keputusan Bupati Luwu Utara Nomor 188.4.45/317/VII/ 2020, terhitung sejak 14 Juli hingga 12 Agustus 2020. Penanganan korban banjir juga terus dipantau untuk memastikan semuanya berjalan dengan baik dan benar.

Dari sini dapat kita memaknai bahwa segala sumber daya yang terkumpul terdistribusi kepada korban merupakan wujud dari sumber daya *kamase*. Sumber daya *kamase* merupakan sejumlah bantuan yang diserahkan kepada korban sebagai wujud *kamase* (kasih sayang) yang dituangkan dalam bentuk materi maupun bukan materi.

**Keempat**, identifikasi aspek kesejahteraan (*value added*). Kendati terimbas banjir bandang, namun adanya rasa *siri' issi tambuk* dan *pesse* yang mendorong munculnya nilai *kemammesaan* dalam mendistribusikan bantuan sehingga para korban merasa mendapatkan perhatian yang penuh. Kesejahteraan dalam konteks ini diterjemahkan sebagai *kemasannangan* (Bahasa Luwu Ana' Tellue artinya kesenangan, kebahagiaan) atas bantuan yang mereka dapatkan sehingga penderitaan yang mereka alami saat dan pasca banjir dapat diatasi sedikit demi sedikit.

*Kemasannangan* merupakan manifestasi atas ungkapan rasa syukur yang terinternalisasi dalam jiwa korban karena perasaan bahagia dan senang setelah mendapatkan layanan berupa tindakan penyelamatan, bantuan, dan perhatian dari Pemerintah Kabupaten Luwu Utara, masyarakat, swasta, dan berbagai elemen. Kolaborasi dalam pelayanan kepada masyarakat terus berdatangan karena rasa cinta mereka kepada korban. Bukan hanya dalam bentuk bantuan tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah membangkitkan semangat untuk tetap bertahan dan kembali hidup secara normal (*new normal*) dengan penuh rasa bahagia, senang, dan tenang. Seperti halnya upaya yang dilakukan menteri sosial dan bupati Luwu Utara memberikan semangat kepada korban banjir merupakan bentuk kepedulian untuk memberikan kesejahteraan supaya korban merasakan *masannang* (senang/bahagia).



a) <https://foto.kompas.com> b) <https://rakyatku.com>,

**Gambar 6. Menteri Sosial (kiri) dan Bupati Luwu Utara (kanan) memulihkan mental anak-anak korban banjir**

**Kelima**, identifikasi harkat dan martabat. Hal utama yang dapat dilihat di sisi ini adalah harkat dan martabat yang dirasakan korban banjir. Harkat dan martabat lahir dari pengakuan masyarakat atau pemerintah atas kondisi yang dirasakan korban terutama pasca banjir. Masyarakat menganggap bahwa setelah pasca banjir, kondisi korban sudah lebih baik

dibanding sebelumnya. Alasannya didasarkan atas sentuhan layanan penanganan saat dan pasca banjir yang manfaatnya dirasakan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari distribusi bantuan seperti bahan makanan, pakaian, selimut, sarung, tenda, rumah hunian sementara dan tertap, bahkan uang dan berbagai bentuk lainnya. Atas dasar ini, korban merasakan dihargai dan harkat martabatnya terangkat. Muncul perasaan korban terlahir kembali karena diperlakukan sebagai manusia (Bugis Luwu, *sipakatu*) seutuhnya seperti yang dirasakan oleh orang lain sehingga korban merasa *tu* (Bahasa Luwu Ana Tellue=hidup) kembali. *Katuongan* (kehidupan) yang dilandasi atas dasar *adele'* (keadilan) karena mereka ditempatkan pada posisi yang sepatutnya (Tenrigau, 2015, 2017a,b,c, 2018) dalam konteks kemanusiaan atau diangkat *siri'*nya sehingga dapat berharkat dan bermartabat kembali.

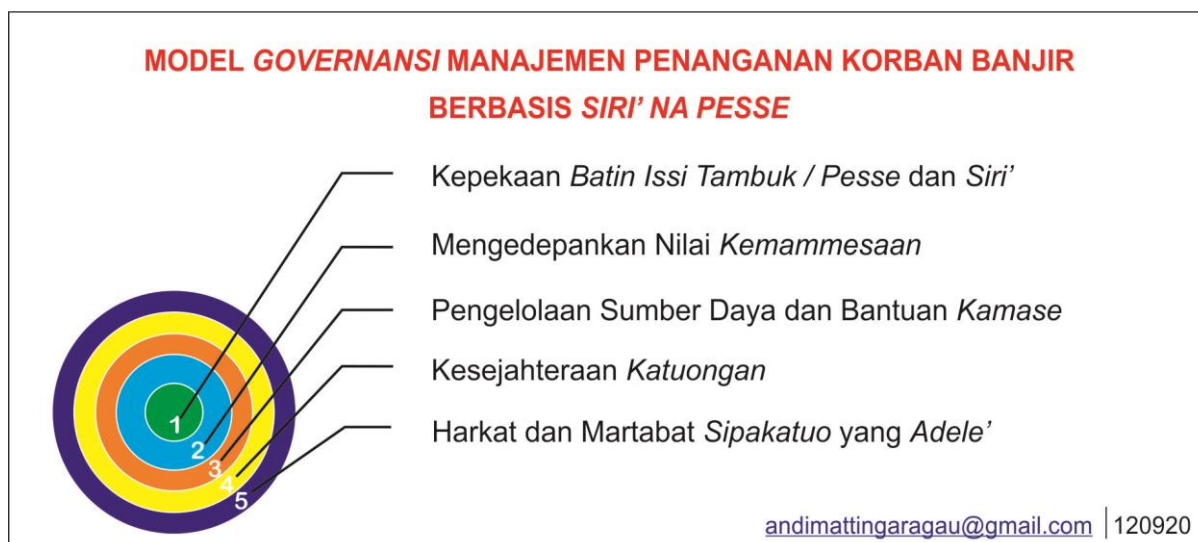


Sumber: a) <https://m.mediaindonesia.com> b) <https://rakyat.news/read>

### **Gambar 6. Kiri ke kanan Hunian sementara korban dan geliat ekonomi pasca banjir**

Berdasarkan pembahasan tersebut, ditemukan lima aspek yang membangun Model Governansi Manajemen Pengelolaan Korban Banjir berbasis *siri' na pesse*. a) Aspek rasa *siri'* dan *pesse*, lahir dari toleransi kebatinan pemerintah, masyarakat, swasta, dan elemen lainnya terhadap penderitaan yang dirasakan korban banjir. Rasa *siri'* dan *pesse* inilah yang mendorong lahirnya nilai dalam jiwa setiap manusia. b) Mengedepankan nilai *kemamesaan*, yaitu kebersamaan pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam pengelolaan banjir, di antaranya mengorganisasikan SDM dan bantuan, melaksanakan penanganan korban, dan pengawasan pelaksanaan fungsi untuk memastikan penanganan korban dalam *kemammesaan* berjalan. c) Pengelolaan bantuan *kamase* (kasih sayang) merupakan bentuk manajemen penanganan dan distribusi bantuan kepada korban sebagai bentuk kasih sayang sesama manusia. Distribusi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung dari penyumbang/donatur ke korban dan tidak langsung melalui pemerintah setempat. d) Kesejahteraan *katuongan* (kehidupan) merupakan wujud kebahagiaan, kesenangan, dan ketenangan (*kamasannangan*) yang dialami korban setelah mendapatkan bantuan atau penanganan. e) Harkat martabat *sipakatu* (saling menghidupi) yang *adele'* (berkeadilan) yaitu upaya memosisikan kembali harkat martabat korban sehingga merasa hidup kembali guna menegakkan kembali *siri'*nya yang telah hanyut terbawa dampak banjir.

Kelima aspek inilah yang membangun model yang bermakna dalam peristiwa banjir bandang di Luwu Utara pada medio 2020. Model ini berbasis *siri' na pesse* karena pengelolaan banjir dilandasi dengan lahirnya kepekaan bathin yaitu *pesse* (empati) dalam hati setiap insan secara terinternalisasi menyaksikan secara kasat mata, mendengar, maupun mendapatkan informasi dari media berita tentang penderitaan yang dirasakan korban banjir.



**Gambar 7. Model Governansi Manajemen Penanganan Korban Banjir  
Berbasis *Siri' na Pesse***

Peraga menggambarkan manajemen penanganan korban banjir berbasis *siri na pesse* di Luwu Utara pada 2020 melibatkan pemerintah, masyarakat, swasta dan lembaga lainnya.

#### 4. Kesimpulan

Banjir bandang di Luwu Utara yang terjadi pada medio Juli 2020 menyisakan penderitaan besar bagi korban. Pemerintah, masyarakat, swasta, dan lembaga lainnya bahu membahu menangani masalah yang dihadapi. *Kemammesaan/kebersamaan* dalam pengelolaan (*governansi*) dampak banjir memberikan efek positif dalam pemulihan kondisi korban. Riset ini menemukan sebuah formula penanganan korban banjir yaitu Model *Governansi* Manajemen Pengelolaan Korban Banjir Berbasis *Siri na Pesse*.

Model ini dibangun dari lima aspek: a) kepekaan bathin *issi tambuk (siri' dan pesse)*, b) mengedepankan nilai *kemammesaan*, c) pengelolaan sumber daya dan bantuan *kamase*, d) kesejahteraan *katuongan*, dan e) harkat dan martabat *sipakatuo* (saling menghidupi) yang *adele'* (berkeadilan).

#### 5. Daftar Pustaka

- Andaya, L. Y. (2004). *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*. Makassar: Innawa.
- Asia-Pacific Disaster Report. (2019). *The Disaster Riskspace Across Asia Pasific*.
- Dahlan, H., Tenrigau, A. M., & Molang, A. C. (2017). Evaluasi Program Pengurangan Pekerja Anak Dalam Mendukung Keluarga Harapan di Kota Palopo. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik PKP2A LAN Makassar*, XIII (1), 1-14.
- Didiharyono, D., Tenrigau, A. M., & Marsal, M. (2018). Pemanfaatan Sampah Plastik Untuk Dijadikan Bantal Yang Berkualitas Dan Bernilai Ekonomis Di Desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. *To Maega/ Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 8-13.
- Dutta, D., and Srikantha, H. (2004). Trend of floods in Asia and flood risk management with integrated river basin approach. *Proceedings of the 2nd international conference of Asia-Pacific hydrology and water resources Association*, Singapore. Vol. 1. 2004.

- Hamid, A. (2005). Kepercayaan dan Upacara dari Budaya Bugis Kuno, Dalam Nurhayati Rahman, Anil Hukma, dan Idwar Anwar (ed) Laga Ligo: Menelusuri Jejak Warisan Dunia. Makassar, Pusat Studi Lagaligo Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora Pusat Kegiatan Penelitian Unhas.
- Hardiyansyah. (2011). *Kualitas Pelayanan Publik: Konsep, Dimensi, Indikator dan Implementasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Haryanto. (2014). *Pengembangan Kapasitas Kelembagaan (Institutional Capacity Development): Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka. <https://palopopos.fajar.co.id/2020/07/21/unanda-peduli-banjir-bandang-di-lutra> (diakses, 11/09/2020).
- <https://makassar.antaranews.com/berita/207782/pemprov-sulsel-bantu-bangun-50-huntau-korban-banjir-bandang-luwu-utara> (diakses, 11/09/2020).
- <https://makassar.tribunnews.com/2020/07/15/evi-masamba-nangis-nangis-ingin-jual-alphard-buat-bantu-korban-banjir-di-masamba-luwu-utara-minta> (diakses 12 September 2020).
- <https://makassar.tribunnews.com/2020/08/14/penyebab-bencana-banjir-dan-tanah-longsor-luwu-utara-versi-pvmbg> (diakses 10/09/2020).
- <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/20/09210791/bnpb-ungkap-tiga-penyebab-banjir-bandang-di-luwu-utara?page=all> (diakses 10/09/2020).
- <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/22/13352511/jokowi-kirim-bantuan-untuk-korban-banjir-bandang-di-luwu-utara> (diakses 11/09/2020).
- <https://regional.kompas.com/read/2020/08/02/14062891/bupati-luwu-utara-targetkan-pengungsi-banjir-bandang-tinggalkan-tenda> (diakses 12 September 2020).
- <https://republika.co.id/berita/qdpn1q314/warga-cari-sisa-harta-benda-di-lokasi-banjir-bandang> (diakses 11/09/2020).
- <https://sultra.antaranews.com/berita/347410/pt-vale-menurunkan-alat-berat-dan-logistik-bantu-korban-banjir-masamba> (diakses, 11/09/2020).
- <https://tekape.co/foto-evakuasi-korban-banjir-bandang-di-luwu-utara> (diakses 12 September 2020). <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53465893>.
- <http://www.economiczone.id/read/1025/rni-salurkan-bantuan-untuk-korban-banjir-bandang-masamba-luwu-utara> (diakses, 11/09/2020).
- <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-tanggap-bencana-banjir-bandang-di-luwu-utara> (diakses 11 September 2020).
- <https://www.kompas.tv/article/98146/banjir-bandang-di-luwu-utara-bencana-alam-hingga-dugaan-perambahan-hutan> (diakses 11/09/2020).
- <https://www.liputan6.com/regional/read/4305760/korban-banjir-bandang-luwu-utara-16-orang-tewas-23-dilaporkan-hilang> (Diakses 12 September 2020).
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- <https://www.liputan6.com/regional/read/4305760/korban-banjir-bandang-luwu-utara-16-orang-tewas-23-dilaporkan-hilang> (Diakses 12 September 2020).
- <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-tanggap-bencana-banjir-bandang-di-luwu-utara>
- <https://tekape.co/foto-evakuasi-korban-banjir-bandang-di-luwu-utara> (Diakses 12 September 2020).
- <https://regional.kompas.com/read/2020/08/02/14062891/bupati-luwu-utara-targetkan-pengungsi-banjir-bandang-tinggalkan-tenda> (Diakses 12 September 2020).
- <https://rakyat.news/read/20776/geliat-ekonomi-di-luwu-utara-pascabencana-banjir-bandang> (diakses 12 September 2020).

- <https://rakyatku.com/read/187332/bupati-luwu-utara-peringati-hari-anak-nasional-di-lokasi-pengungsian> (diakses 12 September 2020).
- <https://nasional.republika.co.id/berita/qdm6pz283/mensos-kunjungi-korban-banjir-di-masamba> (diakses 12 September 2020).
- Lopa, B. (2005). *Siri Dalam Masyarakat Mandar. Dalam Siri' dan Pesse: Harga Diri Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja*. Cetakan kedua. Makassar, Pustaka Refleksi.
- Mattulada. (1995). *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang. Hasanuddin University Press.
- Nurjanah, dkk. (2012). *Manajemen Bencana*. Bandung: ALFABETA.
- Sanusi, A., dan Putra, F. (2020). *Governansi Nusantara: Jejak Kosmopolitan Dalam Sejarah Pemerintahan di Indonesia*. Jakarta: LPeES.
- Sedarmayanti. (2003). *Good Governance, (Kepemerintahan Yang Baik) Dalam Rangka Otonomi Daerah*. Bandung: Mandar Maju.
- Tenrigau, A.M. (2015). Model Penganggaran Berbasis Spiritual Siri' na Pesse Dalam Upaya Mewujudkan Aparatur Sipil Negara yang Berkualitas. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik PKP2A LAN Makassar*, 11(1), 25-32.
- Tenrigau, A. M. (2017). *Menemukeni Konsep Penganggaran Siri' na Pesse: Studi Kasus Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Luwu Timur (Disertasi)*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Tenrigau, A.M., Besse, M., Wahida, dan Rahim, R. (2018). *Keluwaan*. Palopo: Andi Djemma Press.
- Tenrigau, A.A., Tenrigau, A.M., dan Molang, A.C. (2006). *Baebunta Dalam Kerajaan Luwu*. Palopo: Andi Djemma University Press.
- Tenrigau, A.M., Molang, A.C., dan Wahida. (2003). *Andi Djemma Pahlawan dan Nasionalis dari Tana Luwu*. Palopo: Andi Djemma University Press.
- Tenrigau, A.M., Bau Massepe, Nur, A.M., dan Milawati. (2010). *Pengantar Manajemen*. Palopo: Andi Djemma University Press.
- Tenrigau, A.M., Asaff, R., dan Matayang, B. (2018). *Pengantar Manajemen*. Palopo: Andi Djemma Press.
- Tenrigau, A.M., dan Said, D. (2017). Pesse Na Siri' Budgetary System: A Historiography Study of Luwu Kingdom in Islamic Period. *Journal of Research in Humanities and Social Science Volume*, 5(8), 58 -65
- Tenrigau, A.M., Triyuwono, I., Said, D., dan Damayanti, R.A. (2017). Reconstruction of Pesse Na Siri' Budgeting Concept: A Postmodernism Study in East Luwu Regency. *International Journal of Science and Research*, 6(5), 216-222.
- Tenrigau, A.M., dan Damayanti, R.A. (2017). Exploring Pesse Na Siri' Values in Budgeting Preparation Process: An Ethnographic Study in East Luwu Regency Government. *Journal of Research in Humanities and Social Science*, 5(4), 65-71.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Widodo, A. (2019). *Legal atau Ilegal, Penebangan Hutan Bisa Picu Banjir*, (Online), (<https://www.jawapos.com/opini/02/05/2019/legal-atau-ilegal-penebangan-hutan-bisa-picu-banjir/>), diakses 10 September 2020).
- Yayasan IDEP. (2007). *Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*. Bali: Yayasan IDEP.